Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies
ISSN: 2808-2376 (p); 2809-221x (e) Vol. 6. No. 2, Juli-Desember 2026
https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index

Resepsi Al-Qur'an dalam Konstruksi Ruang dan Waktu Sakral: Studi Etnografi Khataman Jumat Legi di Makam Desa Tobai Timur, Sampang

Moh. Alfarizi Putra
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
alfakoher07@gmail.com

Copyright: © 2026 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution (CC BY NC SA) lience (**http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0**)

Abstract

The tradition of completing the recitation of the Qur'an every Friday Legi at the cemetery in Tobai Timur Village, Sokobanah, Sampang, is a religious practice known as "Khataman Jumat Manisan." It has developed organically without formal coordination, yet takes place simultaneously across hamlets. This phenomenon has not yet been studied in depth from the perspective of the Living Qur'an, particularly regarding its dimensions of reception, symbolism, and social function. This study aims to analyze the practice, symbolic meanings, and functions of this tradition for the lives of the local community. The method employed is ethnography from James Spradley's perspective, utilizing participant observation, in-depth interviews, and documentation at the research site. The findings reveal that this tradition originated from the transmission and transformation of the khataman practice from domestic spaces to the cemetery area around 2015, spearheaded by local figures. Symbolically, time (Friday Legi as sayyidul jumat) and space (the grave as ḥablun mina al-qubūr) are interpreted as a single spiritual unity that strengthens the community's transcendental orientation by seeking blessings, reinforcing social solidarity, and serving as a means of transmitting spiritual and moral values. This study contributes to expanding the study of the Living Qur'an by demonstrating that the reception of the Qur'an is not merely textual but is also manifested in the construction of space, time, and social solidarity.

Keywords*: Living Qur'an, Completing of the Quran, Reception, Ritual Symbolism, and Social Functions.*

Abstrak
Tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang, merupakan praktik keagamaan yang dikenal sebutan "Khataman Jumat Manisan" dan berkembang organik tanpa koordinasi formal, namun berlangsung serempak lintas dusun. Fenomena ini belum dikaji secara mendalam dari perspektif Living Qur'an, khususnya menyangkut dimensi resepsi, simbolisme, dan fungsi sosialnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik, pemaknaan simbolik, dan fungsi tradisi tersebut bagi kehidupan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah etnografi perspektif James Spradley, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini bermula dari transmisi dan transformasi praktik khataman dari ruang domestik ke area pemakaman sekitar tahun 2015, yang dipelopori tokoh-tokoh lokal. Secara simbolik, waktu (Jumat Legi sebagai sayyidul jumat) dan ruang (makam sebagai ḥablun mina al-qubūr) dimaknai sebagai satu kesatuan spiritual yang memperkuat orientasi transendental komunitas dengan mengharap keberkahan, memperkuat solidaritas sosial, dan berperan sebagai sarana transmisi nilai spiritual dan moral. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga terwujud dalam konstruksi ruang, waktu, dan solidaritas sosial.
***Kata Kunci**: Living Qur'an, Khataman Qur'an, Resepsi, Simbolisme Ritual, dan Fungsi Sosial.*

PENDAHULUAN

Hakikat Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad beserta ummatnya, bukan sekedar dijadikan objek yang pasif, dihidupkan melalui tindakan atau praktik dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga dijadikan sebagai subjek yang aktif dengan memahami dan menawarkan isi kandungan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk praktik. Di sinilah Al-Qur'an mengandung unsur ikatan relasional, di mana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an bukan sebatas informatif pada makna teks melainkan sebagai tindakan dan praktik performatif.[1] Seperti adanya tadarus Al-Qur'an, tilawatil Qur'an, wisuda tahfidz, kaligrafi Al-Qur'an, dan termasuk tradisi khataman Al-Qur'an. Praktik-praktik seperti ini merefleksikan hubungan dinamis antara teks suci dengan tradisi, dan menghubungkan nilai universal Al-Qur'an dengan kearifan lokal agar Al-Qur;an tetap relevan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.[2]

Tradisi merupakan salah satu komponen yang mencerminkan dalam pembentukan identitas, prinsip nilai keagamaan, dan kearifan lokal di tengah gairah perubahan sosial dan kultural yang terjadi pada masyarakat Indonesia.[3] Setiap tradisi memiliki pemaknaan dan interpretasi masing-masing dalam mengimplementasikan terhadap sosial dan budaya yang beragam sesuai dengan ideologinya masing-masing.[4]

---

[1] Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci," Hal. 476-477.

[2] Fatira Wahidah and Abdul Muiz Amir, *Jejak Studi Living Qur ' an (Otoritas, Idealitas, & Realitas)*, Cetakan I (Sulawesi Tenggara: Silqa Press, IAIN Kendari, 2024). Hal. 16.

[3] Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, Inc., 2018).

[4] Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303, https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423.

Salah satu tradisi yang sangat menarik untuk dikaji adalah tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam *Bujuk Glundeng/Glagas* pada Desa Tobai Timur, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur.

Praktik tradisi khataman tersebut telah dianggap sebuah ritual tidak hanya mengandung nilai religius atau ibadah, tetapi mencerminkan dimensi muamalah dijadikan sebagai sarana silaturrahmi antar warga serta bentuk penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal. Menariknya tradisi ini memiliki ciri khas dan keunikan sendiri diantaranya. *Pertama,* semua masyarakat berdatangan atas inisiatif sendiri tanpa adanya surat undangan, biasanya ditandai dengan bunyi corongan (*speaker*) atas ayat Al-Qur'an yang telah dilantunkan ketika pelaksanaan sedang berlangsung. *Kedua,* Jumat Legi telah mempengaruhi psikologis masyarakat sebagai simbol untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an tanpa memandang makam sesepuh orang tua sendiri dan siapa di antara makam yang dianggap paling mulia. *Ketiga,* tradisi khataman ini selalu dilaksanakan secara istikamah setiap Jumat Legi di makam, karena masyarakat merasakan rugi jika tidak melakukannya.

Sudah tidak dipungkiri lagi, tradisi khataman Al-Qur'an merupakan salah satu praktik yang telah mengakar dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat muslim di berbagai wilaayah nusantara. Sejumlah penelitian telah mengkaji fenomena ini diantaranya pada artikel Siregar meneliti tradisi khataman Al-Qur'an di atas kuburan di wilayah Padang Lawas Utara, dengan fokus pada dimensi *living hadith* yang melekat dalam praktik pasca pemakaman.[5] Sementara itu, Aldien mengkaji tradisi *Ngajikeun* di Kota Tangerang Selatan sebagai praktik khataman pasca kematian yang berlangsung di rumah duka, dengan menekankan fungsi sosial-empatik sebagai bentuk penyerta duka hingga hari ketujuh agar hati dan pikirannya diberikan ketenangan.[6]

Meski demikian, kedua penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, keduanya menempatkan khataman Al-Qur'an semata dalam konteks kematian yang bersifat insidental dan tidak terjadwal secara ritmis, sehingga belum menyentuh fenomena khataman yang dilakukan secara periodik dan terlembaga dalam komunitas tertentu. Kedua, tidak satu pun dari kajian tersebut yang menyoroti dimensi simbolik waktu, dalam hal ini penanggalan Jawa seperti Jumat Legi sebagai faktor penentu pelaksanaan ritual, padahal dimensi ini memiliki implikasi teologis dan kultural yang mendalam dalam tradisi Islam-Jawa khususnya di Madura. Ketiga, lokus penelitian keduanya berada di ruang domestik (rumah duka), sehingga aspek kesakralan ruang makam sebagai arena ritual kolektif belum mendapat perhatian yang memadai dalam perspektif *Living Qur'an.*

Berangkat dari celah kajian (*research* gap) inilah, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah,

[5] Ilham Ramadan, "Study of Living Hadith on the Khataman Al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 2 (2023): 269–84, https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277.

[6] Haekal Fauzi Aldien, "Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Sampang. Dengan menggunakan pendekatan etnografi yang tidak hanya mendokumentasikan praktik ritual tersebut, tetapi juga menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam pemilihan waktu Jumat Legi dan sakralitas ruang makam sebagai arena *Living Qur'an.* Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah kajian keilmuan *living Qur'an* pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Sedangkan, secara praktis masyarakat setempat bukan sekedar mengimplementasi tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam, tetapi bagaimana juga bisa memahami di balik pemaknaan secara simbolik pada tradisi tersebut, sehingga dapat melestarikan, menjaga, dan mengembangkan praktik keagamaan yang telah diwariskan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama sebagai berikut: (1) Bagaimana praktik tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang? (2) Bagaimana resepsi dan respons masyarakat setempat terhadap tradisi tersebut? (3) Bagaimana pemaknaan simbolik dan fungsi sosial-keagamaan tradisi khataman tersebut dalam kehidupan masyarakat? Penelitian ini berargumen bahwa tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur bukan sekadar praktik ritual keagamaan yang bersifat formalitas, melainkan merupakan bentuk integrasi yang dinamis antara nilai-nilai religius Islam dan konstruksi budaya lokal Madura, yang secara bersama-sama menghasilkan sistem pemaknaan simbolik terhadap waktu sakral (Jumat Legi) dan ruang sakral (makam). Melalui lensa *Living Qur'an* dan teori resepsi, praktik ini dapat dipahami sebagai wujud konkret bagaimana teks Al-Qur'an dihidupi, dimaknai, dan difungsikan oleh komunitas Muslim lokal dalam konteks sosial-budaya yang khas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain etnografi untuk meperoleh data dan pemahaman secara mendalam bagaimana Al-Qur'an dihidupkan melalui tradisi praktik keagamaan, sosial dan budaya masyarakat setempat di Desa Tobai Timur, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang, dengan fokus pada tradisi khataman Al-Qur'an yang berlangsung setiap Jumat Legi di makam. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini mengacu pada kerangka James Spradley, yang menegaskan bahwa etnografi bukan sekadar pengamatan pasif, melainkan partisipasi aktif peneliti dalam kehidupan sosial subjek yang diteliti.[7]

Sumber data primer diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih secara purposif, meliputi tokoh agama (kyai/ustaz) sebagai otoritas spiritual, petugas pelaksana tradisi, serta masyarakat yang secara aktif terlibat dalam khataman rutinan setiap Jumat Legi. Kedua, observasi partisipatoris, di mana peneliti turut hadir dan berpartisipasi langsung dalam prosesi khataman guna merekam dinamika ritual, ekspresi spiritual, dan interaksi sosial yang berlangsung. Ketiga, dokumentasi lapangan berupa catatan etnografis, foto, dan rekaman yang dihasilkan selama proses penelitian. Adapun sumber data sekunder mencakup literatur kepustakaan yang relevan, arsip-arsip lokal, serta studi-studi terdahulu mengenai praktik keagamaan di Madura.

[7] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Cetakan II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

Adapun teknik analisis data melalui tiga proses tahapan yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*). *Kedua,* Penyajian Data (*Data Display*). *Ketiga,* Penarikan Kesimpulan (*Data Verification*).[8] Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh agama, petugas pelaksana, dan masyarakat umum, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan dari hasil wawancara melalui data observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, kerangka *Living Qur'an* yang dioperasionalkan melalui etnografi Spradley memungkinkan penelitian ini mengungkap tidak hanya apa yang dilakukan masyarakat, tetapi mengapa dan bagaimana Al-Qur'an dimaknai secara hidup dalam konteks ruang, waktu, dan relasi sosial mereka.

PEMBAHASAN

Sosial Budaya Masyarakat Tobai Timur

Pada konteks Madura yang terletak di bagian wilayah kepulauan di ujung timur laut Provinsi Jawa Timur, Madura memiliki karakter sosial dan budaya etnik yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan solidaritas sosial.[9] Khususnya pada masyarakat Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang, memiliki kesinambungan karakter sosial dan budaya madura yang khas, diantaranya. *Pertama,* aspek *a*gama dan praktik keagamaan pada masyarakat, mayoritas beragama islam berlandasan *Ahlussunnah wal jamaah* yang dikenal sangat kental dalam aktivitas religiusitas dan spiritualitas, seperti dalam melaksanakan ibadah setiap harinya, koloman mingguan (munjiyatan, selasaan, muslimatan), pengajian rutinan setiap bulan, dan khataman Al-Qur'an setiap jumat legi di makam yang dilakukan secara kolektif. Praktik keagamaan tersebut menunjukkan peran agama sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya, yang mengkreasikan model sesuai dengan adat desa itu sendiri.[10]

Kedua, memiliki dialek pribahasa (*engghi-bhunten*) yang sangat halus. Kebiasaan ini sudah ditanamkan dari sejak kecil oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya, sehingga terbentuk menjadi budaya yang melekat menggunakan bahasa halus, baik dalam ruang lingkup keluarga, lembaga sekolah/madrasah dan masyarakat luas. Dalam perspektif orang madura sendiri bahwa menggunakan bahasa halus lokal merupakan etika komunikasi yang baik dan bahasa halus salah satu manifestasi beretika dan bertatakrama.[11]

Ketiga, sistem nilai dan norma sosial yang sangat kuat dilestarikan sampai turun-temurun. Masyarakat di desa ini memiliki budaya yang khas, di mana nilai kehormatan

[8] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Third (United States of America: SAGE Publications, Inc., 2014).

[9] Bani Eka Dartiningsih, *Budaya Dan Masyarakat Madura*, Edisi I (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022), https://penerbitadab.id. Hal. 2.

[10] A. Dardiri Zubairi, *Wajah Islam Madura*, Edisi II (Jakarta Barat: TareBooks, 2020). Hal. 52.

[11] Ahmad Zulfikar Ali et al., "Bhesah Alos: Etika Komunikasi Remaja Dalam Pergaulan Sosial Di Kabupaten Sampang Madura," *Jurnal Reflektika* 16, no. 1 (2021): 213–39, https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i1.896. Hal. 214

dan harga diri dijadikan sebagai pilar utama dalam interaksi sosial dan kehidupan kesehariannya. Standar nila-nilai tersebut bagaimana sesama manusia untuk saling menghormati dan menghargai, tanpa menghancurkan atau merusak harga martabat seseorang.[12] Sedangkan dalam konteks norma sosial, mengadopsi pola kepatuhan secara hierarki yang sudah dijadikan figur utama dalam kehidupan mereka yaitu *bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin). Kepatuhan hierararkis tersebut diaktualisasikan sebagai aturan normatif dalam kehidupan sosial budaya mereka.[13]

Secara keseluruhan, sosial dan budaya pada masyarakat Desa Tobai Timur, sangat merepresentasikan tradisi dan budaya yang khas dari suku madura itu sendiri. Di mana sistem nilai dan moral, adat istiadat, hingga tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam khususnya sebagai salah satu praktik keagamaan dijadikan sebagai pijakan pondasi *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan manusia), guna memperkuat integrasi sosial dan identitas keagamaan.[14]

Sejarah Perkembangan dan Dinamika Tradisi Khataman Al-Qur'an Setiap Jumat Legi di Makam

Dinamika keberlanjutan tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur dapat dipahami melalui dua konsep utama, yakni *transmisi* dan *transformasi*. Pewarisan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dijaga secara turun-temurun merupakan konsep *transmisi* dalam bentuk tradisi diskursif.[15] Sedangkan *transformasi* menunjukkan perubahan bentuk dan adaptasi tradisi terhadap konteks sosial, budaya, serta perkembangan zaman.[16] Kedua aspek ini berjalan beriringan, menjelaskan bagaimana praktik khataman Al-Qur'an yang awalnya bersifat domestik kemudian beralih menjadi ritual komunal di area makam tanpa kehilangan makna religius yang melekat di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat ditelusuri bahwa tradisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses transmisi religius yang panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Tohimin, sebelum tradisi khataman di makam terbentuk, kegiatan membaca dan menamatkan Al-Qur'an telah dilakukan secara rutin oleh masyarakat dalam berbagai momentum keagamaan seperti tasyakuran,

---

[12] Setyaningsih, *Nilai-Nilai Budaya Madura : Perbandingan Dengan Nilai-Nilai Budaya Barat*, Cetakan I (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023), https://penerbitadab.id. hlm. 38

[13] Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* Vol. XI (2012): 1–11, https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.143. hlm. 3

[14] Bani Eka Dartiningsih, *Budaya Dan Masyarakat Madura*. hlm. 2.

[15] Pembahasan lebih mendalam mengenai aspek ini akan diuraikan secara komprehensif pada Bab IV.

[16] Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10. hlm. 479-480.

nuzulul Qur'an, hajatan, dan peringatan kematian.[17] Praktik tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian dari habitus keagamaan masyarakat Tobai Timur.[18]

Namun, seiring waktu terjadi *transformasi* yang menandai fase baru dalam sejarah tradisi ini. Sekitar tahun 2015, sejumlah tokoh lokal seperti Ahmad Bunali, Tohimin, Moh. Nati, dan Moh. Syamsul Arifin menggagas perubahan pelaksanaan khataman dari rumah-rumah menjadi di area makam (*Bujuk Glagas*). Transformasi ini tidak hanya mengubah ruang pelaksanaan, tetapi juga memperluas makna ritual dari yang bersifat individual menjadi komunal.[19] Menurut Ach. Nawawi, awalnya kegiatan ini dilakukan dalam lingkup keluarga dan tokoh agama, namun kemudian melibatkan masyarakat luas setelah dua kali pelaksanaan di makam. Dengan demikian, transformasi yang terjadi tidak bersifat revolusioner, tetapi gradual dan partisipatif, di mana masyarakat menerima perubahan sebagai bentuk ekspansi makna spiritual menuju dimensi sosial yang lebih luas.[20]

Pemilihan waktu pelaksanaan setiap Jumat Legi juga memiliki makna simbolik yang kuat. Berdasarkan penjelasan K. H. Faisol Umar, Jumat Legi dalam kalender adat kuno dianggap sebagai *Sayyidul Jumat atau ratonah areh Jumat* (rajanya hari Jumat) yaitu hari yang memiliki keutamaan khusus. Penetapan Jumat Legi bukan hanya memperkaya nilai spiritual, tetapi juga bersifat strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang pada hari itu diyakini sebagai momen penuh berkah untuk bersedekah (*abhe-rebbhe* dan *ater-ater*) guna sebagai pengampunan segala dosa atas sesepuh yang sudah meninggal.

Adapun tempat pelaksanaan di makam dipilih agar khataman Al-Qur'an menjadi momen mengingat leluhur, memohon ampunan bagi sesepuh, serta semakin menegaskan kewajiban religius-sosial untuk mendoakan keluarga yang meninggal. Sehingga kesan ruang dan waktu tersebut saling bekerja sama untuk memperkuat nilai simbolik tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam.[21] Keputusan tersebut sekaligus mencerminkan bagaimana masyarakat Tobai Timur menggabungkan pengetahuan agama dengan sistem penanggalan adat dan budaya lokal, menunjukkan bentuk *transformasi kultural* di mana nilai Islam dan tradisi Madura berpadu secara harmonis.

[17] Wawancara dengan Tohimin, Anggota Aktif, di Desa Tobai Timur tanggal 25 September 2025.

[18] Habitus di sini dapat diartikan kecenderungan masyarakat untuk bertindak dengan pengulangan yang sama sampai menjadi kebiasaan. Baca selengkapnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2023.

[19] Wawancara dengan Tohimin, 25 September 2025.

[20] Wawancara dengan Ach. Nawawi, Anggota Aktif, di Desa Tobai Timur tanggal 31 Oktober 2025.

[21] Wawancara dengan K. H. Faisol Umar, Figur Tokoh Agama dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru, di Desa Tobai Timur tanggal 26 September 2025.

Di sisi lain, keberlanjutan tradisi ini juga sangat bergantung pada peran tokoh masyarakat dan koordinator pelaksana. Sebagaimana ditegaskan oleh Moh. Syamsul Arifin:).[22]

> *"Manabi sobung se ngatowaeh, maka khataman Al-Qur'an setiap Jumat Manis (Legi) di makam ka'dintoh bhekal tak kerah ajhelen kalabhan istikamah bahkan sobung"* (Jika tidak ada pihak yang mengkoordinasi dan mengatur jalannya kegiatan, maka khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam akan kehilangan konsistensi dan berpotensi terhenti).

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya agen sosial dalam memastikan keberlangsungan proses transmisi dan transformasi. Tokoh agama, masyarakat, dan petugas pelaksana memiliki peran sentral dalam menjaga makna ritual dan stabilitas sosial, sehingga tradisi tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi instrumen pemersatu masyarakat desa.

Dengan demikian, tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara *transmisi* yang menjaga kemurnian makna ritual dan *transformasi* yang menyesuaikan bentuknya dengan perubahan sosial-budaya masyarakat. Transmisi menjamin kesinambungan nilai spiritual dan moral, sementara transformasi memungkinkan tradisi tetap hidup dan relevan dalam era modern. Kombinasi keduanya menjadikan tradisi ini bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga representasi identitas sosial, ekspresi kolektivitas, serta mekanisme pewarisan nilai Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Prosesi Praktik Tradisi Khataman Al-Qur'an

Secara etnografis, pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur dapat diuraikan secara sistematis ke dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Pembagian tahapan ini untuk memudahkan analisis terhadap dinamika ritual serta peran sosial masyarakat dalam keseluruhan proses kegiatan.

Pertama, persiapan kegiatan dimulai beberapa hari sebelum pelaksanaan khataman. Masyarakat secara sukarela melakukan kegiatan gotong royong *(ro'an akbar)* membersihkan area makam yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan. Aktivitas ini menjadi simbol kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap tempat yang dianggap sakral karena di sanalah para leluhur dan sesepuh desa dimakamkan. Setelah area makam dibersihkan, masyarakat menata sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti pemasangan alat pengeras suara speaker, mikrofon, dan mixer agar bacaan Al-Qur'an dapat terdengar oleh seluruh masyarakat.

[22] Wawancara dengan Moh. Syamsul Arifin, Petugas Pelaksana, di Desa Tobai Timur tanggal 26 September 2025.



Gambar 2 Pasca ro'an akbar



Gambar 1 Alat pengeras suara (speaker)

Selain itu, tikar-tikar disiapkan untuk dijadikan alas duduk bagi para anggota khataman, sehingga meskipun kegiatan dilakukan di area pemakaman, jamaah tetap dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman. Tahap persiapan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi media interaksi sosial di mana masyarakat saling berkoordinasi, berdiskusi, dan berbagi tanggung jawab. Kegiatan gotong royong ini mencerminkan semangat kebersamaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Madura, khususnya dalam konteks kegiatan keagamaan.

Tahap persiapan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi media interaksi sosial di mana masyarakat saling berkoordinasi, berdiskusi, dan berbagi tanggung jawab. Kegiatan gotong royong ini mencerminkan semangat kebersamaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Madura, khususnya dalam konteks kegiatan keagamaan.

Kedua, pelaksanaan dilakukan dengan acara khataman Al-Qur'an pada pagi hari Jumat Legi, biasanya dimulai pukul 05.30 hingga selesai, namun ada sebagian tempat, seperti di Dusun Potat, dilaksanakan hari Kamis pukul 13.00–16.00, agar tidak terjadi bentrokan dengan dusun lainnya dan masyarakat sudah menganggap jam tersebut sudah memasuki malam Jumat atau hari Jumat. Suasana khidmat terasa sejak awal ketika kegiatan diawali dengan pembacaan tawasul melalui surah Al-Fatihah yang ditujukan kepada para leluhur, sesepuh, dan guru yang telah wafat, khususnya mereka yang dimakamkan di area setempat.



\

Gambar 3 Pembacaan tawasul oeh K.H. Faisol Umar

Pembacaan tawasul ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan spiritual dan penghubung antara generasi yang masih hidup dengan generasi terdahulu untuk mencari wasilah mendekatkan diri kepada Allah Swt.[23] Setelah tawasul, acara dilanjutkan dengan prosesi khataman Al-Qur'an. Sistem pembacaan dilakukan secara bergiliran dan berdasarkan pembagian juz sesuai dengan urutan kedatangan peserta. Beberapa peserta ditunjuk untuk membacakan Al-Qur'an melalui mikrofon yang terhubung ke *corongan (speaker),* sehingga suaranya dapat terdengar di seluruh area makam dan lingkungan sekitar. Sementara sebagian lainnya membaca secara pribadi di tempat duduk mereka tanpa disiarkan melalui pengeras suara guna meringankan dalam mengkhatamkan Al-Qur'an.



Gambar 4 Pembacaan Al-Qur'an melalui mikrofon oleh Moh. Syamsul Arifin



Gambar 5 Pembacaan Al-Qur'an melalui mikrofon oleh salah satu anggota

Masyarakat berdatangan atas inisiatif sendiri tanpa adanya surat undangan, hanya ditandai dengan bunyi corongan *(speaker)* atas ayat Al-Qur'an yang telah dilantunkan dengan cepat dan merdu. Selain itu, Jumat Legi mempengaruhi psikologis masyarakat (seakan-akan merasa sudah terpanggil tersendiri) dan sebagai simbol untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an tanpa memandang makam sesepuh orang tua sendiri dan siapa di antara makam yang dianggap paling mulia. Oleh karena itu, tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam selalu dilaksanakan dengan istikamah, karena masyarakat merasa rugi jika tidak melakukannya.



Gambar 6 Partisipasi Perempuan



Gambar 7 Partisipasi perempuan

[23] Ali Jum'ah, *Al-Bayan Al-Qawim Li Tashihi Ba'dh Al-Mafahim*, Cetakan I (Kairo, Mesir: Dar Al-Qindaniyah, n.d.). Hal. 39-40.



Gambar 8 Partisipasi laki-laki



Gambar 9 Partisipasi laki-laki

Selama kegiatan berlangsung spirit masyarakat dalam mengkhatamkan Al Qur'an sangat luar biasa. Keterlibatan masyarakat tidak terbatas pada aspek pembacaan saja. Melainkan bagi mereka yang tidak dapat membaca Al-Qur'an, lanjut usia, berhalangan hadir turut berpartisipasi dengan cara *abhe rebbhe* dan *ater-ater,* yaitu menyediakan atau menyedekahkan makanan dan minuman untuk para peserta. Bentuk partisipasi ini tidak dipandang dari sisi kemampuan ekonomi, melainkan dilandasi oleh niat ikhlas *lillahi ta'ala* sebagai amal *jariyah* untuk mendoakan para leluhur agar diampuni dosanya dan diringankan siksa kuburnya.

Ketiga, penutup dilaksanakan setelah doa bersama selesai, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama atas hidangan sederhana yang disiapkan oleh masyarakat. Menu seperti gorengan, roti, makanan ringan, kopi, dan susu disajikan secara kolektif tanpa adanya perbedaan status sosial antar peserta. Momen ini menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antarwarga, sekaligus memperkuat solidaritas dan keakraban dalam suasana kekeluargaan.



Gambar 10 Makan bersama

Kembali lagi pada masyarakat di Dusun Potat memiliki aturan tersendiri, mereka melarang makan atau minum di sekitaran tempat pemakaman, untuk menghormati leluhur atau sesepuh yang sudah meninggal. Sebagaimana ditegaskan oleh Moh. Nati selaku koordinator pelaksana Dusun Potat:[24]

[24] Wawancara dengan Moh. Nati, Petugas Pelaksana, di Desa Tobai Timur tanggal 22 Oktober 2025.

> *"Abdinah sanget tak ngedinakin ade'er neng tempat makam dhe' ka para anggota khataman Al-Qur'an, karena seolah-olah korang ngormatin dhe' ka bujuk bhen bengeseppo se' la ampon adhingkel omor*". (Saya sangat tidak mengizinkan makan di tempat pemakaman, karena seolah-olah kurang menghormati terhadap leluhur dan sesepuh yang sudah meninggal).

Pernyataan tersebut, sejalan dengan fatwa Syekh Ali Jum'ah bahwa ketika mengunjungi tempat kuburan ada adab yang harus ditaati diantaranya menundukkan suara, berdiri dengan khusyuk, dan tidak bertindak melampaui batas di sekitar tempat kuburan.[25] Meskipun beliau tidak menyebutkan secara eksplisit dan detail, dapat bisa diambil hikmahnya akan pentingnya bagaimana ketika ziarah kuburan kepada leluhur, sesepuh, dan para wali khususnya menghormati dengan baik.

Sebelum acara benar-benar berakhir, peserta biasanya terlibat dalam diskusi santai mengenai kisah-kisah para leluhur atau sesepuh yang dimakamkan di tempat tersebut. Diskusi ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga menjadi bentuk refleksi spiritual dan moral, di mana generasi muda diajak mengenal silsilah keluarganya serta diingatkan bahwa setiap manusia pada akhirnya akan kembali kepada Allah Swt.[26]

Secara keseluruhan, melalui pendekatan etnografi, tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius, sosial, dan budaya menyatu dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai bentuk reproduksi budaya dan solidaritas sosial, di mana masyarakat menegaskan identitas keislaman mereka sekaligus merawat hubungan dengan leluhur dan sesama anggota komunitas.

Resepsi Masyarakat

Bagi mayoritas masyarakat di Desa Tobai Timur, tradisi ini bukanlah kewajiban agama, melainkan bentuk penghormatan, persembahan, dan *pesangun* atau bekal doa kepada para leluhur dan sesepuh yang telah meninggal. Khataman yang dilakukan di area pemakaman dipahami sebagai ritual sakral yang mempertahankan hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah tiada, sekaligus strategi kultural agar masyarakat tetap mengingat dan tidak terputus dari akar leluhur mereka.

Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan bapak Asmarah salah satu anggota aktif yang menggambarkan bahwa orang di alam barzakh layaknya pelaut di lautan luas yang sangat membutuhkan kiriman doa agar selamat menghadapi "ombak" yang menerpanya. Artinya, kiriman doa dari keturunan dan keluarga dianggap sebagai harapan utama para leluhur dan sesepuh (*rep-arepan dhek ke anak potonah*) karena ketika anak adam meninggal dunia maka terputus segala amalnya kecuali doa anak yang

[25] Ali Jum'ah, *Al-Bayan Al-Qawim Li Tashihi Ba'dh Al-Mafahim*. *Al-Bayan Al-Qawim Li Tashihi Ba'dh Al-Mafahim*. Hal. 73-74.

[26] Sebagaimana fatwa dari Syekh Ali Jum'ah, Rasulullah bersabda bahwa ziarah kubur dapat mengingat kita kepada akhirat (HR. Muslim). Baca selengkapnya Ali Jum'ah. *Al-Bayan Al-Qawim Li Tashihi Ba'dh Al-Mafahim*. Hal. 72.

istikamah memohon ampun segala dosanya.[27] Anak saleh bukan tentang anak kuturunan darinya tetapi juga doa orang saleh yang mendoakan kepada orang mendahuluinya, sehingga keberlanjutan tradisi khataman memiliki nilai emosional sekaligus eskatologis bagi masyarakat.

Pandangan serupa juga muncul dari Moh. Nati yang menegaskan pentingnya ziarah dan doa bagi leluhur melalui sebuah ungkapan lokal yang terkenal di Desa Tobai Timur:

> *"Mon mareh asholat id e areh tellasan. Engak yeh! mon la depak ke romanah jhek sampek entar ke nasek kadek bhalik entarreh oreng toanah otabheh bengesepponah se ampon adhingghel omor neng e makam, kalabhen cara ngajih aghin minimal yasin bhen tahlil"* (Jika setelah salat Id, seseorang tidak dianjurkan langsung makan sepulang dari masjid, melainkan terlebih dahulu mengunjungi makam para leluhur untuk mendoakan minimal dengan membaca Yasin dan tahlil).[28]

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa budaya mendoakan leluhur menempati posisi penting dalam struktur sosial masyarakat, sehingga tradisi khataman setiap Jumat Legi dipandang sebagai perpanjangan dari nilai-nilai lama yang masih dijaga dengan kuat.

Dukungan masyarakat terhadap tradisi khataman juga tampak melalui pernyataan Ahmad Bunali selaku salah satu inisiator. Menurutnya, sejak khataman dimulai tidak pernah ada kritik substansial dari warga; sebaliknya, masyarakat menyambutnya dengan bahagia, bangga, dan menunjukkan dukungan dengan membawa sedekah makanan atau minuman (*abhe-rebbhe* atau *ater-ater*) sebagai bentuk amal jariyah untuk keluarga yang telah meninggal. Kritik hanya muncul pada aspek non-esensial, seperti minimnya partisipasi dari masyarakat dan keluarga tertentu.[29] Dan kritik tersebut dipahami bukan sebagai penolakan terhadap khataman, tetapi sebagai dorongan agar lebih banyak keluarga ikut berpartisipasi dalam mendoakan leluhur mereka.

Selain itu, perbedaan resepsi terlihat antara sesepuh dan generasi muda. Para sesepuh melihat tradisi khataman sebagai kebutuhan spiritual para leluhur yang sangat membutuhkan kiriman doa agar mendapatkan ampunan Allah. Menamatkan Al-Qur'an langsung di makam dianggap lebih *afdhal* dan sekaligus menjadi sarana mewariskan nilai-nilai moral dan religius kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, generasi muda memaknai tradisi ini sebagai bagian dari kearifan lokal yang memadukan unsur budaya Jawa-Madura dan nilai-nilai Islam. Bagi mereka, khataman menjadi ruang untuk *ngak*

---

[27] Hasil wawancara dengan Asmarah, Petugas Pelaksana, di Desa Tobai Timur tanggal 6 Oktober 2025. Selaras dengan hadis Nabi Muhammad saw bersabda "Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang berdoa untuknya" (HR. Ahmad, No. 8489). Lihat selengkapnya Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Cetakan I (Dar: Muassasah Ar-Risalah, 2001).

[28] Wawancara dengan Moh. Nati, Petugas Pelaksana, di Desa Tobai Timur tanggal 22 Oktober 2025.

[29] Wawancara dengan Ahmad Bunali, Anggota Aktif, di Desa Tobai Timur tanggal 13 Oktober 2025.

nge-nga'eh bengeseppo mengingat dan kembali terhubung dengan para leluhur dan sesepuh yang sudah meninggal.

Dengan demikian, resepsi masyarakat terhadap tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar ritual membaca Al-Qur'an, tetapi juga sarana merawat hubungan emosional, spiritual, dan kultural antara generasi yang hidup dan leluhur yang telah tiada. Tradisi ini menjadi medium yang meneguhkan identitas komunal, menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal, serta menjadi ruang interaksi antargenerasi. Dalam kacamata etnografis, khataman Jumat Legi tampil sebagai simbol memori kolektif masyarakat ruang tempat ajaran agama, budaya, dan hubungan kekeluargaan melebur menjadi satu praksis yang hidup dan terus diwariskan.

Pemaknaan Secara Simbollik

Dalam pandangan masyarakat Desa Tobai Timur, Jumat Legi memegang posisi simbolik yang sangat istimewa. Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan, hampir seluruh masyarakat meyakini bahwa Jumat Legi memiliki derajat kemuliaan yang lebih tinggi dibandingkan Jumat lainnya. Mereka menyebutnya sebagai "Jumat Manis", sebuah istilah yang menandai keyakinan bahwa segala aktivitas yang diawali pada hari itu akan menghasilkan kebaikan dan keberhasilan yang "berbuah manis". Keyakinan ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh para sesepuh, sehingga membentuk konstruksi budaya lokal yang memposisikan Jumat Legi sebagai *"sayyidul jumat" (paleng ratonah Jumat)* yang telah mempengaruhi psikologi masyarakat sebagai berbagai momentum religius, hingga paling sentral mengkhatamkan Al-Qur'an di makam yang dipandang sebagai (*ḥablun mina al-qubūr)* yaitu ruang interaksi masyarakat dengan orang yang sudah meninggal untuk mendoakan dan pengingat eksistensial bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian.

Meskipun secara fundamental seluruh hari Jumat dikenal sebagai *sayyidul ayyam*. Sebagaimana Rasulullah bersabda:[30]

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيِّدُ الْأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَهُ وَأَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ الْأَضْحَى

> *"Sayyidul ayyaam (hari yang paling terhormat) adalah Hari Jumat, hari yang paling agung, hari yang paling mulia di sisi Allah 'Azza wa Jalla daripada hari Idul fitri dan hari Idul adha." (HR. Ahmad, No: 14997).*

Namun bagi masyarakat Tobai Timur, Jumat Legi masih lebih diistimewakan kembali sehingga dijadikan sebagai *"sayyidul jumat" (paleng ratonah Jumat)*, hari paling istimewa yang kehadirannya setiap sekitar 34 sampai 35 hari tidak dengan dalam satu bulan sekali. Ketika dalam satu bulan terdapat Jumat Legi, masyarakat menganggap

[30] Lihat selengkapnya Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. No: 14997.

bulan tersebut sebagai bulan penuh keberkahan sehingga merasakan adanya dorongan batin untuk *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) yang membentuk atmosfer aneka praktik sosial keagamaan, seperti ziarah kubur, *abhe rebbhe*, *ater-ater* - sedekah atas nama sesepuh yang telah tiada, hingga kegiatan religius yang paling sentral yaitu mengkhatamkan Al-Qur'an di makam leluhur.

Bagi masyarakat, mengkhatamkan Al-Qur'an pada hari yang sangat mulia itu bukan hanya ibadah untuk diri sendiri, tetapi juga persembahan doa bagi sesepuh yang sudah wafat untuk memohonkan ampunan, kemuliaan derajat, keselamatan, serta keringanan siksa kubur. Dari keyakinan inilah Jumat Legi kemudian menjadi simbol waktu yang paling tepat untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an di makam, karena masyarakat memandang bahwa jika pelaksanaannya dipindah ke Jumat biasa, partisipasi masyarakat berpotensi menurun dan nilai spiritualnya dianggap tidak sekuat ketika dilakukan tepat pada Jumat Legi.

Pemilihan makam sebagai lokasi pelaksanaan tradisi ini juga lahir dari dua aspek utama, yaitu historis dan spiritual-kultural yang dihayati secara mendalam oleh masyarakat. Dari sisi historis, informan seperti Ahmad Bunali, Tohimin, Moh. Nati, Moh. Syamsul Arifin, serta Moh. Rowi menuturkan bahwa inspirasi utama berasal dari kisah Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.[31]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا هَذَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنْ بَوْلِهِ وَأَمَّا هَذَا فَإِنَّهُ كَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِاثْنَيْنِ فَغَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا خَالَفَهُ مَنْصُورٌ رَوَاهُ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَلَمْ يَذْكُرْ طَاوُسًا.

> *Diceritakan dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw pernah melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, "Kedua penghuni kubur ini disiksa dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu ini, dulu tidak membersihkan air kencingnya, sedangkan yang ini disiksa karena selalu mengadu domba." Kemudian beliau meminta sepotong pelepah kurma yang masih basah. Beliau membelahnya menjadi dua dan menancapkannya pada dua kuburan tersebut. Beliau kemudian bersabda, "Semoga ini bisa meringankan keduanya selagi belum kering" (HR. An-Nasa'i, No: 31).*

Peristiwa ini diyakini sebagai simbol bahwa doa, zikir, dan amal baik dapat memberikan manfaat kepada orang yang telah meninggal. Ditambah lagi kisah Nabi

[31] Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali-al-Khurasani An-Nasa'i, *As-Sunan As-Sughra Li An-Nasa'i*, Cetakan II (Dar: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah, Alepo, 1986). No: 31.

ketika berziarah ke makam ibunya Siti Aminah di Abwa'. Sebagaimana diriwayatkan Ahmad Bin Hanbal dalam hadis.[32]

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا غَزْوَةَ الْفَتْحِ فَخَرَجَ يَمْشِي إِلَى الْقُبُورِ حَتَّى إِذَا أَتَى إِلَى أَدْنَاهَا جَلَسَ إِلَيْهِ كَأَنَّهُ يُكَلِّمُ إِنْسَانًا جَالِسًا يَبْكِي قَالَ فَاسْتَقْبَلَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ مَا يُبْكِيكَ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَأْذَنَ لِي فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّ مُحَمَّدٍ فَأَذِنَ لِي فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَأْذَنَ لِي فَأَسْتَغْفِرُ لَهَا

Sesungguhnya Rasulullah saw saat perang penaklukkan Makkah lalu beliau pergi berjalan menuju kuburan, saat sudah dekat beliau duduk sepertinya beliau tengah berbicara dengan seseorang, beliau duduk dan menangis kemudian 'Umar bin Al Khaththab mendatangi beliau, ia bertanya: Apa gerangan yang membuat baginda menangis? Rasulullah saw bersabda, "Aku memintakan ampunan untuk ibuku pada Rabb-ku 'Azza wa Jalla tapi Ia tidak mengizinkanku, aku pun bercucuran air mata karena iba padanya (HR. Ahmad, No: 21960).

Hadis tersebut mengisahkan di mana beliau menangis karena kerinduan dan kasih sayang. Para sahabat pun beserta rombongannya ikut menangis terharu begitu mendalam melihat kesedihan nabi Muhammad saw. Kedua kisah dalam hadis di atas tersebut, mengajarkan pentingnya hubungan batin antara yang hidup dan yang telah meninggal sebuah nilai yang kemudian diterjemahkan masyarakat Tobai Timur ke dalam praktik mengkhatamkan Al-Qur'an langsung di tempat peristirahatan leluhur, sebagai wujud bakti dan cinta yang tak terputus.

Sementara dari aspek spiritual-kultural, makam dipandang sebagai *ḥablun mina al-qubūr*[33] yaitu ruang interaksi masyarakat dengan orang yang sudah meninggal untuk mendoakan dan pengingat eksistensial bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian. Pelaksanaan khataman di makam juga menjadi sarana transmisi nilai kepada generasi muda agar mereka tetap mengenali, menghormati, dan mendoakan leluhur mereka. Keyakinan ini semakin menguat sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Bunali atas dawuh Almarhum K.H. Mohammad Syamsul Arifin pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar yang menyatakan:[34]

> *"Mon oreng macah surah yasin khusus bengeseppo pas e ngajih aghi bhan e yentareh dek ka kuburan, ka'dintoh ampon tak usa khosos (tawassul), karanah*

[32] Lihat selengkapnya Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. No. 21960.

[33] Istilah ini merupakan konstruksi analitis lokal, bukan istilah yang lazim dalam literatur fiqh atau tafsir klasik.

[34] Wawancara dengan Ahmad Bunali, Anggota Aktif, di Desa Tobai Timur tanggal 13 Oktober 2025.

> *ampon meloh barokanah tempat se e ngajih aghin napah pole e khosos aghin otabeh e tanto aghi"* (Jika orang membacakan surah yasin secara langsung di makam teruntuk sesepuh yang sudah meninggal, maka tidak perlu lagi membacakan tawasul karena mendapatkan keberkahan tempat yang menjadi wadah pengajian itu sudah mencukupi).

Kalam hikmah ini menjadi pendukung normatif sekaligus legitimasi kultural yang mempertegas mengapa masyarakat memilih makam sebagai ruang ritual yang paling sakral dalam tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi. Para orang tua khawatir jika tradisi ini dipindahkan ke mushalla atau rumah, generasi baru lambat laun tidak lagi mengenali makam leluhur dan bahkan melupakan keberadaannya. Meskipun keyakinan akan keberkahan khataman di makam menjadi pandangan dominan, resepsi masyarakat terhadap tradisi ini juga tidaklah seragam. Sebagaimana telah dijelaskan pada resepsi masyarakat di atas dari berbagai sudut pandang, namun perbedaan ini menunjukkan tradisi khataman Al-Qur'an di makam berfungsi secara multivalen yang dimaknai oleh kelompok berbeda, tetapi memiliki konvergen yang sama berupa penguatan kohesi komunal dan kesinambungan identitas genealogis.

Dengan demikian, pemaknaan simbolik masyarakat terhadap Jumat Legi dan makam bukan hanya mengandung dimensi *ḥablun mina Allāh* (hubungan dengan Tuhan) dan *ḥablun mina al-nās* (hubungan antar manusia), tetapi juga mengandung elemen *ḥablun mina al-qubūr*, yaitu bentuk interaksi simbolis dengan para leluhur yang diyakini berada di alam kubur atau barzakh. Interaksi spiritual ini dimaknai sebagai cara untuk "bercengkrama" dengan mereka yang telah mendahului, sehingga menghadirkan rasa damai dan kedekatan emosional yang tetap terjaga lintas dimensi kehidupan.

Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat

Fungsi Religius

Tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur bukan sekadar ritual rutin, melainkan berfungsi sebagai ruang penghayatan spiritual kolektif yang sangat kuat dan mengakar dengan mengintegrasikan dimensi teologis dan pengalaman keberagamaan lokal. Masyarakat memaknai Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang ketika dibacakan di ruang sakral seperti makam, menghadirkan pengalaman seolah-olah sedang berhadapan langsung dengan Allah Swt, menghayati ayat-ayat-Nya, dan kekuasaan-Nya.[35] Pembacaan ayat-ayat suci di makam sebuah kesadaran transendental yang mendorong introspeksi diri dan pengingatan akan kematian (*dhikr al-mawt*). Kesadaran ini diperkuat oleh rujukan ayat-ayat seperti dalam QS. Ali Imran: 185, QS. Al-Anbiya': 35, dan QS. Al-'Ankabut: 57, bahwa setiap jiwa pasti akan merasakan kematian dan kembali kepada-Nya untuk dipertanggungjawabkan.[36]

[35] Muhammad Nasif, "Ini Cara Berdialog Dengan Allah Melalui Al-Quran," tafsiralquran.id, 2020, https://tafsiralquran.id/inilah-cara-berdialog-dengan-allah-melalui-al-quran/.

[36] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cetakan IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Tafsir QS. Al-Anbiya': 35. Jilid 8. Hal. 450-452.

Dalam bingkai etnografis, fungsi religius ini bekerja melalui dua mekanisme. *Pertama*, mekanisme pengiriman spiritual (*irsāl al-thawāb*). Masyarakat meyakini bahwa bacaan Al-Qur'an yang dikhatamkan langsung di makam akan lebih mudah tersampaikan kepada ahli kubur, sebagaimana diyakini berdasarkan hadis riwayat At-Tirmidzi tentang sahabat yang membacakan Surah Al-Mulk di atas kuburan..[37]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرِو بْنِ مَالِكٍ النُّكْرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَرَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِبَاءَهُ عَلَى قَبْرٍ وَهُوَ لَا يَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى خَتَمَهَا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي ضَرَبْتُ خِبَائِي عَلَى قَبْرٍ وَأَنَا لَا أَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الْمُلْكِ حَتَّى خَتَمَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ الْمَانِعَةُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy Syawarib, telah menceritakan kepada kami Yahya bin 'Amru bin Malik An Nukri dari Ayahnya dari Abul Jauza` dari Ibnu Abbas ia berkata: Sebagian sahabat Nabi saw datang kepada Nabi saw dan berkata "Wahai Rasulullah sesungguhnya, saya membuat kemah di atas kuburan dan saya tidak mengira jika tempat tersebut adalah kuburan, kemudian ada seorang membaca tabāraka alladhī biyadihi al-mulku (surah Al-Mulk) sampai selesai". Rasulullah menjawab, "Dia adalah penghalang dan penyelamat yang menyelamatkannya dari siksa kubur" (HR. At-Tirmidzi, No: 2815/2890).

Keyakinan ini diperkuat oleh ungkapan lokal yang disampaikan informan Asmarah yang membentuk imajinasi religius masyarakat tentang hubungan simboisi mutualisme antara yang hidup dan wafat:

> *"Mon oreng sekkut akerem surah Al-Fatihah kalabhen istikamah napah pole maos Al-Qur'an sampek khatam dhe'ka oreng se'la atingkel omor, maka oreng kasebhut bhekal e yambek oleh al-marhumin wal al-marhumat e ajunan Allah Swt".* (Siapa pun yang konsisten mengirimkan surah Al-Fatihah, bahkan

[37] Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl-Dlahhak At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir - Sunan At-Tirmidzi* (Dar: Al-Gharib Al-Islamiy - Beirut, 1998). No.2815/2890.

sampai mengkhatamkan Al-Qur’an untuk orang yang telah meninggal, maka ia akan disambut oleh para marhumin di hadapan Allah Swt).[38]

Kedua, mekanisme peneguhan bakti pasca kematian (*birrul wālidain ba'da al-mamāt*). Kehadiran di makam dan pembacaan Al-Qur'an dipahami sebagai kelanjutan kewajiban berbakti kepada orang tua yang tidak terputus oleh kematian, sejalan dengan hadis riwayat Ahmad yang menyebutkan empat bentuk bakti yang masih bisa ditunaikan setelah orang tua wafat. Rasulullah bersabda kepada sahabatnya yang diceritakan oleh Abu Usaid.[39]

بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبَرُّهُمَا بِهِ قَالَ: " نَعَمْ خِصَالٌ أَرْبَعَةٌ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِهِمَا، فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

Suatu ketika saya sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dari sahabat Anshar sowan. Ia bertanya kepada Rasul, ‘Ya Rasul, apakah saya bisa berbaik budi kepada kedua orang tua saya yang sudah meninggal?’. Rasul lalu menjawab, Iya, ada empat hal, yaitu (1) mendoakan mereka, (2) memohonkan ampunan untuk keduanya, (3) menunaikan janji mereka dan memuliakan teman mereka, dan (4) menjalin silaturahim dengan orang-orang yang tidak akan menjadi saudaramu kecuali melalui perantara ayah-ibumu. Itulah budi baik yang harus kamu lakukan setelah mereka meninggal (HR. Ahmad:16059).

Absennya seseorang dari tradisi ini bahkan menimbulkan rasa bersalah sosial dan dianggap kurang berbakti sebuah sanksi moral yang memperlihatkan betapa kuatnya internalisasi nilai religius ini dalam kesadaran komunal. Selain itu, keberadaan tradisi ini memberikan ketenangan psikologis dan spiritual bagi masyarakat setempat. Sehingga radisi ini dipahami sebagai ibadah kolektif untuk memohon ridha Allah, mengharap ampunan, keselamatan, serta peningkatan derajat bagi para leluhur, sekaligus berharap limpahan barakah bagi para pelaku ritual.

Fungsi Sosial dan Transmisi Nilai

[38] Wawancara dengan Asmarah, Petugas Pelaksana, di Desa Tobai Timur tanggal 6 Oktober 2025.

[39] Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. No. 16059.

Di luar dimensi religius, tradisi khataman Jumat Legi berfungsi sebagai pranata sosial yang secara aktif memproduksi dan memelihara solidaritas komunal. Mekanismenya bekerja melalui tiga lapis proses yang saling menopang. *Pertama,* konsolidasi jaringan kekerabatan. Pertemuan rutin di makam setiap Jumat Legi menciptakan ruang perjumpaan yang tidak tersedia dalam kehidupan sehari-hari, yang sebelumnya warga jarang bertemu, bahkan kerabat jauh lintas dusun, hadir bersama dalam satu ruang sakral. Dalam perspektif Georg Simmel, agama bukan fenomena privat semata, tetapi memperlihatkan bagaimana aktivitas masyarakat yang memproduksi rasa solidaritas dan memperbarui ikatan sosial secara periodik dan ritmis.[40] Dengan kata lain, tradisi ini bekerja sebagai ritual kalender yang secara struktural mempertahankan kohesi komunal sebagai "jaringan perekat" yang menghidupkan kembali silaturahmi, memperkuat solidaritas, dan memelihara kohesi sosial antar dusun.[41]

Kedua, revitalisasi etos gotong royong. Data lapangan menunjukkan bahwa hadirnya tradisi khataman Jumat Legi mengubah praktik Ro'an Akbar (kerja bakti massal) yang semula hanya dilakukan setahun sekali pada 15 Ramadhan menjadi kegiatan rutin bulanan menjelang khataman. Ini adalah contoh konkret bagaimana ritual keagamaan membentuk ritme sosial dalam tradisi spiritual tidak hanya mencerminkan nilai gotong royong, tetapi secara aktif memproduksinya kembali dalam siklus yang lebih teratur dan bermakna. Fungsi sosial tradisi ini juga diekspresikan melalui harapan para tokoh, seperti yang disampaikan oleh Abd. Rohim selaku petugas pelaksana. Ia menekankan pentingnya kolaborasi antarwarga untuk terus mendoakan para leluhur demi terciptanya kedamaian, ketenangan, dan ketenteraman spiritual bagi masyarakat maupun mereka yang telah wafat.[42]

Ketiga, transmisi identitas genealogis kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja dilibatkan bukan sebagai peserta pasif, melainkan sebagai pewaris tradisi yang sedang dalam proses pembentukan identitas. Melalui khataman, mereka belajar mengenal silsilah keluarga, mengetahui di mana leluhur mereka dimakamkan, dan memahami mengapa tradisi ini harus dijaga. Proses ini selaras dengan tesisnya Halbwachs yang dapat disebut sebagai memori kolektif (*collective memory*), suatu pengetahuan bersama tentang asal-usul dan identitas komunal yang direproduksi secara ritmis melalui ritual.[43] Dalam jangka panjang, mekanisme ini menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Tobai Timur di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang semakin menggerus ruang-ruang tradisi lokal.

---

[40] Georg Simmel, "A Contribution to The Sociology of Religion," *The University of Chicago Press* 11, no. 3 (1905): 359–76.

[41] Sebagaimana Durkheim menyatakan bahwa fungsi agama sebagai perekat komunitas melalui perbedaan antara sakral dan profan. Lihat selengkapnya Nosita Br et al., *Sosiologi Agama (Dinamika Dan Fenomena Sosial Kontemporer)*, Cetakan I (D.I. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025). Hal. 3.

[42] Wawancara dengan Abd. Rohim, Petugas Pelaksana, di Desa Tobai Timur tanggal 21 Oktober 2025.

[43] Maurice Halbwachs, *On Collective Memory* (Chicago: University of Chicago Press, 1922).

Secara keseluruhan, tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi menjadi ruang perjumpaan spiritual, simbolis, emosional masyarakat, dan mengandung transmisi nilai dan moral yang selaras dengan esensi kajian *Living Qur'an* dan Hadis yang memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an tidak hanya berposisi sebagai objek ritual yang pasif, tetapi sebagai teks aktif yang menawarkan isi dalam kandungannya,[44] seperti QS. Ali Imran: 185, QS. Al-Anbiya': 35, dan QS. Al-'Ankabut: 57 yang memberikan isyarat kepada seluruh manusia akan merasakan kematian dan kembali kepada Allah Swt. Dan meregenerasi kehidupan sosial-spiritual yang menjadi bagian dari denyut kehidupan sehari-hari masyarakat Tobai Timur. Inilah yang menjadikan tradisi ini relevan sebagai objek kajian *Living Qur'an*: Al-Qur'an tidak sekadar dibaca, tetapi dihidupi dalam setiap lapisan kehidupan komunitas Tobai Timur dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan tiga argumen utama. *Pertama*, pemilihan waktu Jumat Legi sebagai *"Sayyidul Jumat"* atau *"Paleng Ratonah Jumat"* dan ruang makam sebagai *ḥablun mina al-qubūr* yang menghubungkan yang hidup dengan yang telah meninggal dalam satu kesatuan spiritual yang memperkuat kesadaran akan kematian. Keduanya bukan sekadar latar belakang ritual, melainkan elemen simbolik konstitutif yang bersama-sama mengonstruksi pengalaman sakral yang tidak dapat dipisahkan dari makna ritual itu sendiri. *Kedua*, resepsi masyarakat terhadap tradisi ini bersifat multivalen namun konvergen: sesepuh memaknainya sebagai kewajiban spiritual antargenerasi, sementara generasi muda memaknainya sebagai medium identitas kultural, namun keduanya menghasilkan efek sosial yang sama, yakni penguatan kohesi komunal dan kesinambungan memori kolektif. *Ketiga*, tradisi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berposisi sebagai objek ritual yang pasif, tetapi sebagai teks aktif yang kandungan teologisnya membentuk ritme sosial, etos gotong royong, dan mekanisme transmisi nilai lintas generasi.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian *Living Qur'an* dengan menghadirkan dimensi yang selama ini kurang mendapat perhatian, yaitu ritmisitas ritual berbasis kalender lokal (Jumat Legi), sakralitas ruang makam sebagai arena resepsi Al-Qur'an, dan dinamika resepsi antargenerasi dalam satu komunitas. Berbeda dari kajian terdahulu yang menempatkan khataman dalam konteks kematian yang bersifat insidental, penelitian ini menunjukkan bahwa khataman yang terlembaga secara periodik menghasilkan fungsi sosial-spiritual yang jauh lebih kompleks dan berlapis. Temuan ini memperkaya khazanah kajian *Living Qur'an* di Indonesia, khususnya dalam konteks Islam-Madura yang masih sangat terbatas dalam literatur akademik.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokus yang tunggal, sehingga temuan-temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu,

[44] Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." Hal. 473-474.

penelitian lanjutan sangat diperlukan, antara lain melalui kajian komparatif antara tradisi khataman berbasis kalender lokal di berbagai daerah Madura atau Jawa, analisis diakronik terhadap transformasi makna dan fungsi tradisi seiring perubahan sosial, serta pendekatan lintas disiplin yang memadukan kajian *Living Qur'an* dengan antropologi agama dan sosiologi budaya untuk memperdalam pemahaman tentang relasi antara teks suci, ruang, waktu, dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Aldien, Haekal Fauzi. "Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Ali, Ahmad Zulfikar, Totok Agus Suryanto, Agus Saifuddin Amin, and Moh. Maliji. "Bhesah Alos: Etika Komunikasi Remaja Dalam Pergaulan Sosial Di Kabupaten Sampang Madura." *Jurnal Reflektika* 16, no. 1 (2021): 213–39. https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i1.896.

Amin, Muhammad, and Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303. https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423.

Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali-al-Khurasani. *As-Sunan As-Sughra Li An-Nasa'i*. Cetakan II. Dar: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah, Alepo, 1986.

Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl-Dlahhak. *Al-Jami' Al-Kabir - Sunan At-Tirmidzi*. Dar: Al-Gharib Al-Islamiy - Beirut, 1998.

Br, Nosita, Tarigan, Fritz Hotman S, Damanik, Marthinus Ngabalin, Suprapto Estede, Elirani Gea, et al. *Sosiologi Agama (Dinamika Dan Fenomena Sosial Kontemporer)*. Cetakan I. D.I. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.

Dartiningsih, Bani Eka. *Budaya Dan Masyarakat Madura*. Edisi I. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022. https://penerbitadab.id.

Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., 2018.

Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press, 1922.

Hanbal, Al-Imam Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Cetakan I. Dar: Muassasah Ar-Risalah, 2001.

Jum'ah, Ali. *Al-Bayan Al-Qawim Li Tashihi Ba'dh Al-Mafahim*. Cetakan I. Kairo, Mesir: Dar Al-Qindaniyah, n.d.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Third. United States of America: SAGE Publications, Inc., 2014.

Nasif, Muhammad. "Ini Cara Berdialog Dengan Allah Melalui Al-Quran." tafsiralquran.id, 2020. https://tafsiralquran.id/inilah-cara-berdialog-dengan-allah-melalui-al-quran/.

Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10.

Ramadan, Ilham. "Study of Living Hadith on the Khataman Al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas." *Jurnal Living Hadis* 7, no. 2 (2023): 269–84. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277.

Setyaningsih. *Nilai-Nilai Budaya Madura : Perbandingan Dengan Nilai-Nilai Budaya Barat*. Cetakan I. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023. https://penerbitadab.id.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Cetakan IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Simmel, Georg. "A Contribution to The Sociology of Religion." *The University of Chicago Press* 11, no. 3 (1905): 359–76.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Cetakan II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* Vol. XI (2012): 1–11. https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.143.

Wahidah, Fatira, and Abdul Muiz Amir. *Jejak Studi Living Qur ' an (Otoritas, Idealitas, & Realitas)*.

Cetakan I. Sulawesi Tenggara: Silqa Press, IAIN Kendari, 2024.
Zubairi, A. Dardiri. *Wajah Islam Madura*. Edisi II. Jakarta Barat: TareBooks, 2020.